

PENYUSUNAN INSTRUMEN PENILAIAN RANAH AFEKTIF BERBASIS KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR

Jenny Indrastoeti SP¹⁾, Ismail²⁾, Yulianti³⁾

Prodi PGSD FKIP UNS

Email: yenny_pgds@yahoo.co.id Hp. 081548635966

ABSTRACT

This article is written based on the community service program done by lectures of FKIP UNS. This program is aimed at improving professionalism of primary teachers in Surakarta Regency by holding affective assessment workshop based on 2013 curriculum. This workshop prepares all needs on preparing affective assessment instruments, including theoretical based, outline on planning instruments and rubric. This methods used in this workshop are training and coaching. They are some facts found during the workshop. They are primary teachers have lack competence on preparing affective assessment instruments, developing ideas on written affective indicator, planning blue print and rubric.

Keywords: *Workshop, affective assessment, rubric*

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Penilaian berbasis kelas tidak hanya mencakup ranah afektif dan psikomotor, melainkan juga ranah afektif. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai-nilai. Nilai-nilai yang berkaitan dengan ranah afektif meliputi tanggungjawab, kerjasama, disiplin, jujur, percaya diri dan menghargai sesame. Semua nilai-nilai di atas harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah.

Penilaian pada ranah afektif sangat berbeda dengan penilaian kognitif termasuk penilaian psikomotor, hal ini dikarenakan penilaian afektif lebih mengedepankan sifat kualitatifnya, sedangkan kognitif sangat lebih bersifat

kuantitatif. Dalam pelaksanaannya penilaian afektif harus di dalam setiap pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD) serta harus ada pengamatan siswa oleh guru. Dan karena keterbatasan waktu maka penilaian afektif hanya digunakan sekali untuk tiap satu kompetensi dasar. Nantinya hasil penilaian afektif seperti laporan diri hanya dapat digunakan untuk bahan pembinaan secara klasikal, dan digunakan guru untuk pembinaan siswa secara individual dan klasikal.

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif karena tidak dapat dilakukan setiap kali selesai menyajikan materi pelajaran. Perubahan sikap seseorang membutuhkan waktu yang relatif lama, demikian juga

pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai (Arikunto, 1997) Pengukuran ranah afektif berguna untuk mengetahui sikap dan minat siswa terhadap satu mata pelajaran tertentu

Menurut Popham (1995), ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada mata pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu diharapkan pendidik dalam hal ini guru, hendaknya dapat membangkitkan minat peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Guru-guru sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan alat penilaian khususnya pada ranah afektif yang tidak dapat dipisahkan dalam perencanaan pembelajaran. Hal ini terlihat pada kegiatan PLPG guru-guru sekolah dasar ketika menyusun silabus dan rancangan persiapan mengajar. Kurangnya pemahaman guru-guru, dilatarbelakangi masih banyak guru SD yang belum mendapatkan pengetahuan tentang penilaian secara khusus, sehingga pengetahuan tentang penilaian pada ranah afektif khususnya masih dibutuhkan peningkatan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN Mangkubumen Kulon dan Dukuh Kerten Surakarta diperoleh data sebagai berikut: Dari 35 orang guru yang ada di 2 sekolah tersebut hanya dua

orang guru yang sudah mendapat pelatihan secara khusus tentang implementasi penilaian afektif berbasis kurikulum 2013, (5,7%). Sisanya 35 guru (94,3% belum pernah mendapatkan pelatihan secara khusus. Sebagian besar guru-guru juga mengalami kesulitan dalam menyusun kisi-kisi instrument dan membuat rubric penilaian.

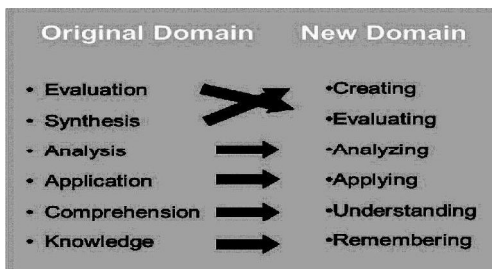
Dari analisis situasi yang telah diuraikan di atas, dibutuhkan pelatihan merancang instrumen pada ranah afektif, sesuai dengan kompetensi yang tertera dalam kurikulum 2013 di sekolah dasar pada guru-guru di SD mitra. Diharapkan setelah pelatihan guru-guru tidak mengalami kesulitan dalam membuat rubrik instrumen afektif.

Pengabdian pada masyarakat ini bertujuan: (1) memberikan pelatihan merancang instrumen penilaian pada ranah afektif pada guru-guru sekolah dasar di Surakarta, (2) memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun kisi-kisi penilaian dan mengembangkan instrumen penilaian beserta rubrik penilaiannya.

Ranah Penilaian dalam Pembelajaran

Penilaian dalam proses pembelajaran mencakup tiga ranah/aspek antara yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor, yang harus mendapat porsi yang seimbang dalam penerapannya. Aspek penilaian merupakan bagian tidak terpisahkan dari perubahan kurikulum. Dalam kurikulum 2013, menekankan pada ketiga ranah yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor yang dilaksanakan secara seimbang

Ranah yang pertama adalah kognitif dalam pembelajaran ditunjukkan dengan kemampuan intelektual seseorang. Prilaku kognitif seseorang dapat berupa keterampilan yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati, antarlain pemahaman informasi, pengelolaan gagasan, penilaian terhadap informasi atau perilaku. Keterampilan kognitif menurut Taksonomi Bloom diatur ke dalam enam tingkatan yaitu dari yang terendah (pengetahuan) hingga yang tertinggi (mencipta). Secara keseluruhan ke enam tingkatan keterampilan kognitif dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1: Kognitif Damain

Pemahaman terhadap tingkatan (*level*) pada tiap-tiap domain sangatlah penting karena ketika guru merancang pembelajaran berhubungan dengan penetapan tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, jika pembelajaran difokuskan pada keterampilan pemecahan masalah, maka kita tidak memfokuskan pada level kognitif domain saja.

Tingkat domain kognitif pada jenjang “mengetahui” merupakan kemampuan mengingat, misalnya mengingat istilah-istilah, rumus-rumus, hukum-hukum, fakta-fakta termasuk pula tatacara atau urutan

langkah-langkah untuk dapat mengetahui sesuatu. Jenjang “memahami” diartikan sebagai kemampuan untuk dapat menerima pesan dari luar dalam suatu proses komunikasi. Kemampuan memahami meliputi kemampuan untuk menerjemahkan, menafsirkan, meramalkan atas dasar ekstrapolasi, dapat memberi contoh, menjelaskan dan membuat rangkuman. Jenjang “menerapkan” diartikan sebagai kemampuan untuk dapat menggunakan atau menerapkan konsep, atau pemahaman yang dimiliki ke dalam situasi yang baru. Kemampuan untuk meramalkan apa yang akan terjadi apabila faktor penyebab dari suatu proses sebab akibat.

Jenjang “analisis” diartikan sebagai kemampuan untuk dapat menggunakan menguraikan suatu bangunan pengertian, misalnya suatu karangan, gambar, bagan organisasi menjadi komponen-komponen pembentuknya. Jenjang “sintesis” diartikan sebagai kemampuan untuk dapat menyusun suatu bangunan pengertian yang kompleks dari komponen - komponennya, misalnya menceritakan kembali pengalamannya, membuat suatu konstruksi, rencana dan sebagainya. Jenjang “evaluasi” diartikan sebagai kemampuan untuk dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian dari suatu objek baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Anderson, Orin W. dan David R. (2001), menyatakan, dalam taksonomi Bloom, kemampuan seseorang diklasifikasikan menjadi tingkat tinggi dan tingkat rendah. Tingkat rendah terdiri dari; pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi, sedang kemampuan

tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan kreativitas.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan memberikan rasionalisasi terhadap sesuatu dan mampu memberikan penilaian terhadap sesuatu tersebut. Lemahnya keterampilan siswa dalam berpikir bahkan hanya terampil dalam menghafal tidak terlepas dari kebiasaan guru dalam melakukan evaluasi akhir siswa yang hanya mengukur tingkat kemampuan yang rendah saja melalui tes tertulis (*paper and pencil test*). Kemampuan berpikir kritis dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan nyata, sehingga dapat melahirkan generasi penerus yang tidak saja cerdas secara intelektual, namun terampil menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan.

Ranah yang ke dua adalah afektif, mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi atau nilai. Penilaian ranah afektif belum mendapat porsi yang lebih dibandingkan dengan penilaian ranah kognitif dan psikomotor, masih banyak para pendidik yang menilai ranah ini kurang memperhatikan rambu-rambu serta pedoman yang telah diterbitkan oleh pemerintah. Penilaian ranah afektif

Menurut PP nomor 19 tahun 2005 pasal 65 ayat 2 menyatakan bahwa penilaian hasil belajar untuk semua mata pelajaran pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian,

kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan merupakan penilaian akhir untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Oleh karena itu penilaian ranah afektif harus dilakukan secara obyektif dan proporsional yang dilaksanakan secara berkesinambungan.

Menurut Popham (1995), menyatakan bahwa ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat dalam mata pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan studi dengan maksimal. Seseorang yang berminat pada mata pelajaran tertentu diharapkan dapat mencapai keberhasilan belajar yang optimal.

Hasil belajar bermanfaat bagi masyarakat luas bila para lulusan memiliki perilaku dan pandangan yang positif. Namun penilaian yang berkenaan dengan aspek afektif masih sulit untuk dilaksanakan, karena keterbatasan kemampuan guru dalam merancang instrumen, keterbatasan waktu dan disebabkan merancang tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif. Dari kendala-kendala tersebut dapat diatasi, jika guru memiliki komitmen dan semangat yang tinggi untuk mau memulai melaksanakan dari komitmen diri sendiri.

Ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan

untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian (Getzel, 1966), Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan (Tyler, 1973:7). Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang

Pengukuran ranah afektif dilakukan melalui metode observasi dan metode laporan diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan dan atau reaksi psikologi. Metode laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Pengukuran ranah afektif memiliki tingkatan seperti halnya pada ranah kognitif dan psikomotor.

Menurut Krathwohl (1961) tingkatan dalam ranah afektif ada lima, yaitu: *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*. Sikap mau menerima merupakan sikap dengan jenjang yang paling rendah. Seseorang yang bersikap mau menerima, minimal ia tidak menolak terhadap suatu stimulus atau objek tertentu. Misalnya mau mendengarkan, memberi tanggapan, mau menghadiri dan sebagainya. Merespon merupakan partisipasi aktif peserta didik, sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak hanya memperhatikan fenomena, tetapi ikut bereaksi. Misalnya mau mengikuti peraturan, mau memberikan pendapat, berdialog menunjukkan rasa senang dan sebagainya. Menilai melibatkan penentuan nilai, sikap yang menunjukkan derajat dinternalisasi dan komitmen. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal dengan jelas. Organisasi mulai mengaitkan nilai satu dengan nilai lain, dan membangun sistem nilai internal yang konsisten. Sikap mau melibatkan diri pada taraf ini diperlihatkan dengan mau melibatkan diri secara aktif, bertanggung jawab tenaga, pikiran untuk sesuatu yang telah diyakini. Karakterisasi merupakan tingkat ranah afektif tertinggi, pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada suatu waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Ranah yang ke tiga yaitu ranah psikomotor, ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan motor dasar, koordinasi, dan pergerakan fisik.